

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari segi taraf hidup yang dicapai masyarakat negara di dunia sering dibedakan menjadi negara berkembang dan negara maju. Corak dan pola kegiatan ekonomi dikedua golongan negara itu sangat berbeda dan memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam menganalisis persoalan yang dihadapi dan kebijakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Beberapa ciri umum negara berkembang diantaranya tingkat kemakmuran yang relatif rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi taraf kemakmuran masyarakat. Keadaan tempat tinggal yang mereka tinggali, ada tidaknya aliran listrik, dan fasilitas untuk memperoleh air bersih, dan tingkat pendapatan yang diperoleh, merupakan beberapa faktor penting yang sangat mempengaruhi tingkat kemakmuran suatu masyarakat. Dari beberapa faktor diatas, salah satu faktor yang terpenting adalah pendapatan yang diperoleh masyarakatnya. Dengan demikian pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai alat pengukur kasar taraf kemakmuran yang yang dicapai penduduk suatu negara.

Berikutnya ciri umum negara berkembang adalah produktivitas pekerja sangat rendah, yang dimaksud dengan produktivitas adalah tingkat produksi yang dapat dihasilkan seorang pekerja per tahun. Dibandingkan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja di negara maju, tingkat produktivitas negara berkembang masih sangat rendah. Ciri umum negara berkembang lainnya yaitu

tingkat pertambahan penduduk yang sangat tinggi hal ini dikarenakan penemuan-penemuan baru dibidang kesehatan dan pengobatan sangat mempengaruhi taraf kesehatan penduduk dunia, termasuk di negara berkembang. Salah satu akibat dari perkembangan ini yaitu tingkat kematian semakin berkurang. Pada waktu yang sama tingkat kelahiran tidak mengalami perubahan. Dengan adanya sifat perubahan tingkat kelahiran dan tingkat kematian seperti yang baru dinyatakan maka tingkat pertambahan penduduk dinegara berkembang telah menjadi semakin cepat.¹

Kita manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang hidup di lingkungan masyarakat sering menjumpai kalangan orang yang meminta-minta. Begitu pula yang terjadi di wilayah kota Banjarmasin. Banjarmasin merupakan ibukota kalimantan selatan yang memiliki wilayah yang cukup luas, sehingga banyak penduduk-penduduk luar daerah yang juga menetap di wilayah kota Banjarmasin. Makin banyaknya jumlah penduduk, dan harga kebutuhan yang terus melambung serta terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia membuat orang-orang yang terdesak masalah masalah ekonomi mengambil jalan pintas menjadikan pengemis sebagai profesi, terutama orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap. Tidak hanya mereka yang benar-benar tidak mampu mencari pekerjaan karena ketidakmampuan fisik, mereka yang memiliki fisik yang normal juga melakukan pekerjaan tersebut.

Pengemis sebagai masalah sosial yang cukup signifikan, sudah menjadi permasalahan di dalam masyarakat dan memunculkan perbedaan pendapat tentang

¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan edisi kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.14.

bagaimana cara menanggulangnya dan siapa yang bertanggung jawab atas mereka. Berbagai solusi dan kebijakan sudah dikemukakan, namun seolah-olah solusi dan kebijakan itu tidak terlalu memberikan dampak yang optimal karena pada kenyataan jumlah pengemis terus saja meningkat.

Terlebih mendekati bulan suci ramadhan jumlah pengemis akan makin meningkat dengan bermunculannya pengemis-pengemis musiman yang juga meminta belas kasihan dari para dermawan di wilayah kota Banjarmasin. Pengemis-pengemis itu tidak hanya merupakan penduduk lokal dari Banjarmasin namun pengemis-pengemis dari luar daerah juga berdatangan, diantaranya pengemis dari Madura dan Pulau Jawa.

Beberapa kali terjaring dalam razia SATPOL PP pun tidak membuat jera para pengemis-pengemis ini. Bahkan ada pengemis yang sudah biasa keluar masuk rumah singgah dan mengikuti pembinaan. Menurut Dinas Sosial wilayah kota Banjarmasin pengemis-pengemis tersebut dibina untuk membuat pekerjaan yang lebih baik, selain itu juga pengemis-pengemis lokal yang berasal dari Banjarmasin diberikan modal usaha untuk membentuk usaha yang lebih baik daripada mengemis namun tidak dalam bentuk uang, pemberian modal usaha tersebut berbentuk beras, gula, minyak, dan lain sebagainya untuk membuka toko sembako, sedangkan untuk pengemis-pengemis pendatang dari luar wilayah Banjarmasin akan dipulangkan ke daerah asal mereka.

Menurut data Badan Pusat Statistik wilayah kalimantan selatan tahun 2011 dan 2012 jumlah persentase penduduk miskin didaerah perkotaan dan pedesaan adalah 5,29% pada tahun 2011, dan 5,06% pada tahun 2012. Sedangkan masalah

kesejahteraan sosial pengemis dan gelandangan wilayah kota Banjarmasin adalah 332 orang gelandangan dan 489 orang Pengemis.² Dari data yang disebutkan tersebut terlihat jelas bahwa jumlah pengemis di wilayah kota Banjarmasin cukup banyak.

Selain masalah yang disebutkan di atas tentang maraknya profesi pengemis yang dijadikan sumber pedapatan orang-orang yang seharusnya mampu untuk mengusahakan pekerjaan lain yang lebih pantas, profesi pengemis juga tidak hanya dilakukan oleh individu saja tetapi ada juga yang mengolah profesi ini menjadi suatu organisasi yang mana hasil dari perolehan mengemis dibagi kepada orang-orang yang menjadi penanggung jawab dari organisasi tersebut dan penanggung jawab tersebut bekerja jika sewaktu-waktu pengemis-pengemis terjaring dalam suatu razia. Pengorganisir pengemis ini mendatangkan pengemis-pengemis dari luar daerah, walaupun sudah dikembalikan ke daerah asalnya mereka akan kembali lagi dengan jumlah yang lebih banyak daripada jumlah yang dikembalikan ke daerah asal karena adanya pengorganisir tersebut.

Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya.

² Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2012 h.180-181

Banyak dalil yang menjelaskan keutamaan memberi daripada meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak serta keutamaan untuk bekerja, di antaranya sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Sahabat, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لأن يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس خير له من أن يسأل رجلاً أعطاه أو منعه ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد السفلى وابدأ بمن تعول. (روه مسلم)

Artinya: Bersumber dari Abu Huirairah r.a ia berkata : aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Sungguh jika sekiranya seorang di antara kalian berangkat pergi mencari kayu bakar yang dipanggul di atas punggungnya, lalu dia bersedekah dengannya dan dia merasa tidak membutuhkan pemberian orang lain, maka itu adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau tidak. Sebab, tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Dan mulailah (engkau memberi infaq) kepada orang yang menjadi tanggunganmu!”³

Allah SWT juga berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا
عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang

³ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta Pustaka As-Sunnah 2010), h.372.

sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁴

Dalam Al Qur'an mengemis diistilahkan dengan meminta-minta. Dijelaskan bahwa orang yang meminta-minta berhak menerima pemberian dari orang yang sedang memberikan harta yang dicintainya karena perintah Allah. Dengan kalimat lain, pengemis berhak menerima pemberian dari orang yang sedang bersedekah. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah tidak mengharamkan mengemis atau tidak mengharamkan seseorang menjadi pengemis. Dalam ayat tersebut, orang-orang miskin dan orang-orang yang meminta-minta disebutkan secara bersama-sama. Artinya, keduanya mempunyai makna yang berbeda pengemis adalah orang miskin yang menduduki posisi terendah dalam suatu urutan tingkat kemiskinan atau orang paling miskin di suatu masyarakat tertentu. Meskipun mengemis adalah halal, tidak semua orang boleh menjadi pengemis. Orang yang boleh menjadi pengemis adalah orang yang sangat miskin sehingga ia terpaksa mengemis untuk bertahan hidup.⁵

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kemiskinan semakin dirasakan sebagai masalah sosial. Menurut para peneliti dari pusat latihan penelitian Jakarta yang dirangkum oleh Muljanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers,

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h.43.

⁵ Wong biasa, Kajian Tentang Quran <http://kajiantentangquran.blogspot.com/2010/11/mengemis-haram-atau-halal.html>, diakses (tgl 27 jan 2014 pkl:22.36).

menurut mereka kemiskinan itu disebabkan oleh tiadanya kebijakan pemberian kesempatan bekerja yang tingkat pendapatannya memadai.⁶

Melihat pada latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penyusun skripsi akan melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan mencoba untuk menganalisis persepsi dari pengemis itu sendiri tentang profesi mengemis yang dijadikannya sebagai sumber pendapatan. Dan apa motivasi mereka sehingga mereka lebih memilih berprofesi sebagai pengemis daripada mengusahakan pekerjaan lain yang lebih baik. Selain itu penulis juga akan berusaha mencari tau organisasi yang memegang kendali atas maraknya jumlah pengemis diwilayah kota Banjarmasin.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada pengemis-pengemis usia produktif dan tanpa cacat fisik saja. Penelitian tidak berlaku untuk pengemis anak-anak, pengemis tua renta, dan pengemis yang cacat fisik.

Dari penelitian lapangan yang diperoleh, hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul: **Profesi Pengemis Sebagai Sumber Pendapatan (Analisis Perilaku Ekonomi Masyarakat Usia Produktif).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

⁶ Drs.A.W.Widjaja,*Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan masyarakat*, (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1986), h. 134-135.

Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat usia produktif dalam menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat usia produktif menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatannya.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi bagi mereka yang akan mengadakan penelitian mendalam berkenaan dengan permasalahan ini dari sudut pandang yang berbeda.
2. Bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ekonomi syariah yang salah satunya adalah dibidang profesi dan pendapatan.
3. Sebagai kontribusi pengetahuan dalam memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari pada umumnya dan khususnya fakultas syariah dan ekonomi islam serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

4. Untuk menambah wawasan pengetahuan penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman, penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdikan kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, ketrampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab.⁷ Yang dimaksud oleh penulis yaitu profesi pengemis di wilayah Banjarmasin.
2. Pengemis adalah seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.⁸ Yang dimaksud penulis yaitu pengemis yang masih berusia produktif atau yang masih mampu untuk bekerja dan tanpa cacat fisik.
3. Pedapatan dalam ekonomi teoritis adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan.⁹ Yang

⁷ Siti Nafsiah, Pengertian dan Definisi Profesi, http://carapedia.com/pengertian_definisi_profesi_info2177.html, diakses (tgl 31 jan 2014 pkl:20.08).

⁸ Dayat Rangga, Gelandangan dan pengemis (Gepeng), <http://www.dayatrangambozo.blogspot.com/2011/05/gelandangan-dan-pengemis-gepeng.html>, diakses (tgl 3 feb 2014 pkl:6.08).

⁹ Nurul Huda, et al., *Ekonomi Makro Islam Teoritis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 131.

dimaksud penulis yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh pengemis-pengemis yang diteliti.

4. Usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu.¹⁰ Menurut data BPS tahun 2012 usia produktif yaitu usia antara 15 – 64 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis perilaku masyarakat yang berusia produktif dalam menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatan di wilayah kota Banjarmasin tanpa mau mengusahakan pekerjaan lain yang lebih baik.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis kaji berkaitan dengan masalah profesi pengemis, penulis menemukan beberapa tulisan atau skripsi yang membahas tentang pengemis namun belum ada yang membahas tentang analisis perilaku ekonomi masyarakat usia produktif yang menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatan.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yana, NIM: 0501146810 jurusan Muamalat yang berjudul: Problematika Sebagai Pengemis di Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini dipaparkan adalah masalah bagaimana problem kehidupan pengemis meliputi suka duka yang dirasakan oleh pengemis dalam memperoleh uang dari hasil mengemis dan tinjauan hukum Islam terhadap problematika pengemis di kota Banjarmasin.

¹⁰ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), ed.2, h.1113.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu masalah yang penulis teliti terdapat beberapa perbedaan, tujuan penelitian, kemudian teori yang digunakan dan aspek yang ingin diketahui. Namun penelitian terdahulu tetap menjadi panduan guna mendapatkan referensi penulisan yang benar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diah Kesumasari, NIM: 0901130052 jurusan Hukum Tata Negara yang berjudul: Efektivitas PERDA No.3 Tahun 2010 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis Serta Tuna Susila di Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini dipaparkan tentang efektivitas PERDA tersebut dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh petugas kepada gelandangan dan pengemis serta masyarakat yang melanggar peraturan tersebut dalam hal sanksi dan dendanya.

Penelitian tersebut jelas berbeda dengan yang penulis teliti, dalam penelitian tersebut meneliti tentang efektivitas PERDA dan pelaksanaannya, sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang motifasi atau latar belakang pengemis usia produktif dalam menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gajali Rahman, NIM: 0201145147 jurusan muamalat yang berjudul: Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Timur Terhadap Himbauan Pemerintah Untuk Tidak Memberi Uang/Benda Kepada Gelandangan dan Pengemis. Dalam penelitian ini dipaparkan tentang Pendapat, komentar atau pemikiran hukum dari para ulama yang tinggal di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin terhadap adanya himbauan yang dikeluarkan pemerintah untuk tidak memberikan sedekah

sembarangn, dan meminta untuk menyalurkan kepada orang yang pantas menerimanya dikarenakan hanya akan mengganggu ketertiban umum, baik keindahan kota, kebersihan kota maupun terjadinya tindak kriminal.

G. Sistematika Penulisan.

Penyusunan skripsi ini terdiri dari V bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah dan menguraikan alasan untuk judul dan gambaran permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang telah digambarkan dirumuskan dalam rumusan masalah dan dinyatakan dengan kalimat tanya. Setelah itu disusun tujuan penelitian yang berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah. Signifikasi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian atau dampak dari tercapainya tujuan. Definisi Operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna umum atau luas sehingga tidak terjadi kesalahfahaman pembaca saat memahami penelitian. Kajian Pustaka ditampilkan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapun sistematika penulisan yaitu susunan penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang membahas teori-teori umum dan syariah tentang Etos Kerja yang dijadikan penulis sebagai tolak ukur dari penyajian data yang ditemukan dalam penelitian, pedoman dan penganalisisan data.

Bab III merupakan metode penelitian, yang dipergunakan untuk menggali data yang terdiri dari jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang profesi pengemis sebagai sumber pendapatan dari responden, hasil wawancara, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.